

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI JAGUNG DI NAGARI GERAGAHAN
KAMPUNG TABUAH KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM TAHUN 2007-2022**

Ridho Putra Pratama¹, Ranti Nazmi², Kaksim³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat

¹ridhoputra3110@gmail.com, ²ranti.nazmi29@gmail.com,

³kaksim010983@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the socio-economic life of corn farmers in Nagari Geragahan Kampung Tabuah, Lubuk Basung Subdistrict, Agam Regency, during the period 2007–2022 and to analyze the factors influencing the dynamics of farmers' welfare. The research employed the historical method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography by utilizing archival records, agricultural statistical data, government documents, and interviews with farmers and related stakeholders. The findings show that during 2007–2017 corn production increased significantly, from an average of 4–6 tons to 10–15 tons, supported by government assistance in the form of seeds and fertilizers as well as relatively high corn prices ranging from IDR 2,000–5,000 per kilogram. This condition contributed to higher household income, improved housing conditions, asset ownership, and better access to education for farmers' children. However, in the period 2018–2022 production declined by approximately 20% due to land conversion, unstable prices (IDR 2,000–3,000 per kilogram), weather factors, and reduced government support, which affected the economic stability of farming households. Overall, the socio-economic life of corn farmers experienced dynamic changes and continues to face structural challenges in maintaining sustainable welfare.

Keywords: *socio-economic life, corn farmers, production, welfare, Nagari Geragahan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam tahun 2007–2022 serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kesejahteraan petani. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan arsip, data statistik pertanian, dokumen pemerintah, serta wawancara dengan petani dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2007–2017 terjadi peningkatan produksi jagung yang signifikan, dari rata-rata 4–6 ton menjadi 10–15 ton, didorong oleh bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah serta tingginya harga jagung yang berkisar Rp2.000–5.000 per kilogram. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pendapatan, perbaikan tempat tinggal, kepemilikan aset, serta peningkatan akses pendidikan anak petani. Namun, pada periode 2018–2022 produksi mengalami penurunan hingga sekitar 20% akibat alih fungsi lahan, ketidakstabilan harga (Rp2.000–3.000 per kilogram),

faktor cuaca, serta berkurangnya dukungan pemerintah, sehingga memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Secara keseluruhan, kehidupan sosial ekonomi petani jagung mengalami perubahan yang dinamis dan masih menghadapi tantangan struktural dalam menjaga keberlanjutan kesejahteraan.

Kata kunci: kehidupan sosial ekonomi, petani jagung, produksi, kesejahteraan, Nagari Geragahan

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sektor ini mencakup tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Kabupaten Agam sebagai salah satu wilayah di Sumatera Barat juga memiliki basis ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Kecamatan Lubuk Basung sebagai ibu kota Kabupaten Agam merupakan wilayah strategis dengan potensi lahan pertanian yang luas dan mendukung pengembangan komoditas jagung. Di Nagari Geragahan Kampung Tabuah, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, yang pada awalnya berfokus pada tanaman padi, namun sejak tahun 2007 mulai beralih ke jagung akibat kekeringan yang berlangsung selama tiga tahun

berturut-turut serta adanya bantuan pemerintah berupa bibit dan pupuk.

Secara konseptual, kondisi sosial ekonomi menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001) merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sesuai statusnya. Bernard G. Killer menjelaskan bahwa kondisi sosial berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup dan berinteraksi dalam masyarakat, sedangkan kondisi ekonomi berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Mubyarto (2001) menegaskan bahwa tinjauan sosial ekonomi masyarakat desa meliputi aspek sosial budaya, kelembagaan, peluang kerja, serta tingkat kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, Sajogyo (2001) menyatakan bahwa perbedaan status sosial ekonomi petani dipengaruhi oleh penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luas kepemilikan lahan. Dalam konteks pertanian, menurut

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, petani adalah warga negara yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.

Perkembangan pertanian jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada periode 2007–2017 produksi jagung meningkat dari rata-rata 4–6 ton menjadi 10–15 ton dengan harga berkisar Rp2.000–5.000 per kilogram, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan, perbaikan kondisi tempat tinggal, serta peningkatan akses pendidikan anak petani. Namun, pada periode 2018–2022 terjadi penurunan produksi hingga sekitar 20% akibat alih fungsi lahan, ketidakstabilan harga (Rp2.000–3.000 per kilogram), faktor cuaca, serta berkurangnya dukungan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara historis kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah tahun 2007–2022, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh

mengenai perubahan dan tantangan kesejahteraan petani dalam kurun waktu tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Louis Gottschalk dalam *Mengerti Sejarah*, yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun lisan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tertulis diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lubuk Basung, Kantor Wali Nagari Geragahan, serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam berupa data luas lahan, produksi, harga jagung, jumlah penduduk, sarana prasarana, dan tingkat pendidikan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan petani jagung, buruh tani, kelompok tani, serta tengkulak yang terlibat langsung dalam aktivitas pertanian jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat data penelitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern untuk menguji keaslian (otentisitas) dan kebenaran (kredibilitas) data yang diperoleh. Setelah sumber dinyatakan valid, dilakukan interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis dan kausalitas guna memahami dinamika kehidupan sosial ekonomi petani jagung selama periode 2007–2022. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dan analitis berdasarkan fakta yang telah diverifikasi, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai perubahan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam selama tahun 2007–2022 mengalami dinamika yang cukup kompleks dan dapat dibagi ke dalam dua periode

besar, yaitu periode perkembangan (2007–2017) dan periode penurunan (2018–2022). Tanaman jagung mulai berkembang sejak tahun 2007, ketika masyarakat yang sebelumnya mayoritas menanam padi mengalami kesulitan akibat kekeringan yang berlangsung selama tiga tahun berturut-turut. Kondisi tersebut menyebabkan produksi padi menurun dan pendapatan masyarakat terganggu. Dalam situasi itu, jagung menjadi alternatif tanaman yang dianggap lebih tahan dan memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Selain faktor alam, adanya bantuan pemerintah berupa bibit dan pupuk serta penyuluhan mengenai teknik budidaya turut mempercepat perkembangan tanaman jagung di daerah ini. Masyarakat diajarkan mulai dari tahap persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, hingga panen dan pasca panen.

Periode 2007–2017 merupakan masa pertumbuhan yang signifikan. Produksi jagung meningkat dari tahun ke tahun dan harga jual di pasaran juga menunjukkan kecenderungan naik. Perkembangan harga jagung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Perkembangan Harga Jagung dari Tahun 2007–2022

No	Tahun	Turun Naik Harga Jagung (Rp/Kg)
1.	2007-2009	Rp. 2.000 s/d Rp. 3.000
2.	2010-2017	Rp. 2.000 s/d Rp. 5.000
3.	2018-2022	Rp. 2.000 s/d Rp. 3.000

Sumber: Arsip Statistik Dinas Pertanian Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2015

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada periode 2010–2017 harga jagung mengalami kenaikan yang cukup tinggi hingga mencapai Rp. 5.000 per kilogram. Kenaikan harga ini berdampak langsung pada meningkatnya pendapatan petani. Dengan hasil panen yang melimpah dan harga yang menguntungkan, petani mampu memperbaiki taraf hidup keluarganya. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi dengan lebih baik. Banyak petani yang melakukan renovasi rumah, membeli kendaraan bermotor sebagai sarana transportasi ke lahan pertanian, serta meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, sektor jagung juga membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar sebagai buruh tani maupun pekerja pada saat

panen. Pada masa ini, kehidupan sosial masyarakat terlihat lebih stabil dan harmonis karena kondisi ekonomi yang relatif membaik.

Namun demikian, memasuki periode 2018–2022 terjadi penurunan produksi dan kesejahteraan petani. Harga jagung kembali turun pada kisaran Rp. 2.000–3.000 per kilogram dan tidak dapat dipastikan setiap bulannya. Fluktuasi harga ini menimbulkan ketidakpastian pendapatan bagi petani. Selain itu, banyak petani mulai membagi lahannya menjadi dua, sebagian ditanami padi dan sebagian ditanami jagung atau tanaman lainnya. Pembagian lahan ini menyebabkan berkurangnya luas tanam jagung sehingga produksi menurun. Pertumbuhan jagung juga kurang optimal akibat faktor iklim, terutama pada musim penghujan yang menyebabkan kadar air berlebihan dan tanaman mudah membusuk. Sebaliknya, pada musim kemarau produksi cenderung meningkat, namun tidak selalu mampu menutup kerugian akibat fluktuasi harga.

Dari sisi faktor produksi, keterbatasan modal, bibit, pupuk, dan tenaga kerja juga memengaruhi hasil panen. Ketika harga jagung menurun,

petani mengalami kesulitan untuk membeli sarana produksi untuk musim tanam berikutnya. Sebagian petani bahkan harus meminjam modal kepada tengkulak untuk membeli bibit dan pupuk, yang nantinya dibayar setelah panen. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap perantara dan lemahnya posisi tawar petani di pasar. Rendahnya produktivitas tenaga kerja dan lambannya peningkatan upah riil buruh pertanian juga turut memengaruhi pendapatan masyarakat.

Selain jagung, untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarga, petani juga menanam berbagai jenis tanaman lain seperti cengkeh, jahe, sawit, pinang, padi sawah, bawang merah, cabe, kacang tanah, dan kedelai. Usaha sampingan ini dilakukan sebagai bentuk strategi bertahan menghadapi ketidakpastian harga jagung. Diversifikasi tanaman tersebut membantu petani memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika hasil jagung tidak mencukupi.

Secara keseluruhan, kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah selama tahun 2007–2022 menunjukkan perubahan

yang naik dan turun. Periode 2007–2017 menjadi masa kejayaan dengan meningkatnya produksi dan harga yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, periode 2018–2022 menjadi masa kemerosotan yang ditandai dengan turunnya harga, berkurangnya produksi akibat pembagian lahan, pertumbuhan tanaman yang kurang baik, serta ketidakstabilan pendapatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga pasar, luas lahan, ketersediaan faktor produksi, serta kondisi lingkungan dan kebijakan pemerintah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam selama periode 2007–2022 mengalami perkembangan yang bersifat dinamis dan fluktuatif. Pada periode 2007–2017, sektor pertanian jagung menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Produksi jagung meningkat dari tahun ke tahun dan didukung oleh harga jual yang

relatif menguntungkan, bahkan mencapai Rp. 5.000 per kilogram pada periode tertentu. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Petani mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti sandang, pangan, dan papan dengan lebih layak. Selain itu, terjadi perubahan sosial yang positif, antara lain meningkatnya kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak hingga perguruan tinggi, renovasi rumah dari semi permanen menjadi permanen, serta bertambahnya kepemilikan sarana transportasi untuk menunjang aktivitas pertanian. Dengan demikian, periode ini dapat dikategorikan sebagai masa pertumbuhan dan kemajuan ekonomi masyarakat berbasis komoditas jagung.

Namun, memasuki periode 2018–2022 terjadi penurunan yang cukup terasa dalam kehidupan sosial ekonomi petani jagung. Produksi mulai menurun akibat pembagian lahan untuk tanaman lain seperti padi dan komoditas tambahan lainnya, sehingga luas tanam jagung berkurang. Harga jagung juga kembali turun dan berada pada kisaran Rp.

2.000–3.000 per kilogram serta tidak menentu setiap bulannya, yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kondisi iklim, terutama pada musim penghujan yang menghambat pertumbuhan jagung dan menyebabkan hasil panen kurang optimal. Selain itu, keterbatasan modal dan faktor produksi seperti bibit, pupuk, serta tenaga kerja menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani jagung sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga pasar, pengelolaan lahan, dukungan sarana produksi, serta kebijakan pemerintah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan dukungan yang lebih konsisten untuk menjaga keberlanjutan dan ketahanan ekonomi petani jagung di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Arsip Data Statistik Kehutanan Kabupaten Agam Tahun 2010.
- Arsip Dinas Pertanian Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lubuk Basung Tahun 2007–2020.

Arsip Statistik Dinas Pertanian Balai
Penyuluhan Pertanian
Kecamatan Lubuk Basung
Kabupaten Agam Tahun 2015.

Buku

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Sajogyo. 2001. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers. 2001. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2013 tentang
Perlindungan dan
Pemberdayaan Petani.

Jurnal

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. 2015. *Statistik Pertanian Kabupaten Agam*. Agam: BPS Kabupaten Agam.

Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian. 2018. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Sumatera Barat." Padang.